

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti berlari cepat atau melewati suatu pengalaman tanpa berhenti. Dalam konteks pendidikan, istilah ini juga dikaitkan dengan arena atau lintasan yang harus ditempuh. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘jarak yang harus dilalui’, menggambarkan perjalanan pembelajaran yang sistematis.²⁰

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah. Kemudian kurikulum juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan. Secara modern kurikulum merupakan berbagai kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Jika disimpulkan, kurikulum merupakan suatu sistem yang disusun oleh lembaga pendidikan yang berisikan pelajaran berbentuk teori maupun moral untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sudirman pada zaman Yunani kuno istilah kurikulum digunakan pertama kali, tepatnya pada dunia olahraga yang berasal dari kata curir dan curere, saat itu diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh

²⁰ Mahfud Junaedi, Filsafat pendidikan Islam dasar-dasar memahami hakikat pendidikan dalam perspektif Islam (Karya Abadi Jaya, 2015), h 3.

seorang pelari. Harfiahnya, diketahui istilah kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia sekitar 1829, satu abad kemudian Amerika Serikat baru secara resmi menggunakan istilah tersebut. Dikemukakan oleh Carter V Good pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan secara sempit dan tradisional yaitu sekadar memuat dan membatasi sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.²¹ Menurut UU Sisdiknas kurikulum adalah suatu susunan rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu.²²

Kurikulum, menurut Nana Sudjana, yaitu program pendidikan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, sebagai program pendidikan bagi siswa, kurikulum harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan, dan menerapkan program. Menurut Muray Print kurikulum meliputi : *Planned learning experinces, Offered withim an educational institution/program, Represented as a document, Includes experinces resulting from implementing that document*. Print melihat suatu kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, program

²¹ Ahmad Zainuri, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan, (Palembang: NoerFikri, 2018), h. 10.

²² Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, 2003), Pasal 1 Ayat 19.,” diakses 6 Juli 2025, <https://www.regulasip.id/book/1393/read>.

lembaga pendidikan yang ditawarkan, diwakili sebagai dokumen serta hasil dari implementasi dokumen tersebut.²³

Sedangkan, menurut Abdul Mujib kurikulum berfungsi sebagai berikut: a) sebagai alat untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, b) program harus dilaksanakan oleh subjek dan objek, c) sebagai sumber untuk persiapan jenjang pendidikan berikutnya dan menyiapkan sumber daya untuk siswa yang tidak memlanjutkan, d) sebagai acuan untuk menilai kriteria ketercapaian proses Pendidikan atau sebagai Batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester.²⁴

Dewasa ini, sistem pendidikan nasional telah menyadari pentingnya peran dan fungsi kurikulum. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum adalah alat penting untuk pelaksanaan program pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sehingga kurikulum mmeberikan gambaran yang jelas tentang sistem pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum adalah saran penting untuk keberhasilan Pendidikan. Tujuan dan sasaran pendidikan akan sulit dicapai jika tidak ada kurikulum yang tepat dan sesuai. Menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, kurikulum telah beberapa kali diubah serta diperbaiki sepanjang sejarah pendidikan Indonesia. Jelas bahwa tujuannya untuk mencapai mutu pendidikan terbaik.²⁵

²³ Muhammad Arifin & Muhammad Jamila., Modul Kurikulum dan Pembelajaran, (Medan: UMSU Press, 2023), h. 5.

²⁴ Ghufuran Hasyim Achmad, "Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam," YASIN 1, no. 2 (30 Desember 2021): 254.

²⁵ Elisa Elisa, "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum," Jurnal Curere 1, no. 02 (25 April 2018). h. 2.

B. Kurikulum Merdeka

Berawal dari hasil penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 penilaian peserta didik Indonesia hanya mendapat peringkat enam terbawah, dan untuk bidang literasi serta matematika peringkat ke-74 dari 79 negara. Maka untuk menanggapi hal tersebut, Nadiem memutuskan kurikulum dengan konsep yang lebih baik dari sebelumnya dengan memberikan nama kurikulum merdeka.²⁶

Namun, penelitian Sumarsih menunjukkan bahwa konsep kurikulum merdeka memiliki kerangka pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Kurikulum merdeka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan evaluasi kompetensi minimal. Hal tersebut memberikan pendidik lebih banyak ruang untuk membuat program pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Profil pelajar Pancasila digunakan sebagai dasar kurikulum merdeka untuk mengarahkan seluruh perubahan dan kebijakan dalam sistem Pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen.²⁷

Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang kemudian disebut sebagai dimensi yang saling berkaitan, yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinakaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenamnya diharapkan

²⁶ Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme Jhon Dewey," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (27 Mei 2020): h. 6.

²⁷ Ineu Sumarsih dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2 Juli 2022): 8248–58.

saling menguatkan dan bersinergi agar mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai jawaban atas tujuan pendidikan nasional.²⁸

Salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila dibuktikan dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proyek ini merupakan kesempatan yang diberikan kepada siswa sebagai proses penguatan karakter untuk “mengalami pengetahuan” sekaligus belajar secara langsung melalui lingkungan sekitarnya. Diwujudkan dengan mempelajari tema serta isu penting seperti kehidupan berdemokrasi, keragaman budaya kesehatan mental, dan sebagainya yang bertujuan agar siswa dapat melakukan aksi nyata ketika menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahap belajarnya. Harapan lainnya yaitu agar siswa melakukan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Istilah merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim bukan tanpa makna. Merdeka tidak berarti sebebas-bebasnya berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa pengawasan akademik. Merdeka belajar artinya memiliki kebebasan dan kemandirian untuk memilih metode terbaik dalam pembelajaran. Melalui teori merdeka belajar memungkinkan sekolah maupun madrasah mengembangkan pola orientasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat namun tetap berlandaskan pada kurikulum nasional.

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan, seperti: 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana tetapi cukup mendalam. 2) Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengetahuan

²⁸ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Merdeka. h. 19.

esensial dan pengembangan siswa berdasarkan tahapan dan prosesnya. 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa dan terasa lebih terasa menyenangkan. 4) Pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan, siswa dapat menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya. 5) Keuntungan bagi guru ialah dapat mengatur pengajaran berdasarkan jenjang capaian dan perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum merdeka jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktik dan penerapannya, kurikulum merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada kurikulum merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

C. Motivasi Belajar

Belajar merupakan proses di mana seseorang tidak tahu menjadi lebih tahu atas beragam informasi yang mulanya tidak diketahui atau belum memiliki kejelasan.³⁰ Ketika seseorang belajar maka memiliki banyak faktor pendukung agar proses pembelajaran berjalan lancar, salah satu faktornya yaitu motivasi belajar.

²⁹ Ahmad Almarisi, "Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis," Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial 7, no. 1 (2 Maret 2023): 111–17, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

³⁰ Leny Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai 1 (19 Mei 2022): 38–49, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.

Proses ketika aktivitas yang diarahkan pada tujuan dihasut dan dipertahankan disebut sebagai motivasi belajar.

Motivasi intrinsik menurut Eggen & Kauchak adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan kepentingannya sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena mereka ingin memahami materi dan menganggapnya berharga, sementara siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik mungkin akan belajar dengan tekun saat ujian saja karena mereka percaya bahwa belajar akan membuat mereka mendapatkan nilai yang tinggi atau mendapatkan pujian dari guru.³¹

Kemudian Eggen menambahkan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi dengan aktivitas-aktivitas yang: (1) Menghadirkan tantangan. (2) Memberikan kontrol kepada siswa, sehingga memberi kesan bahwa siswa memiliki control dan dapat mempengaruhi pembelajaran mereka. (3) Menimbulkan rasa ingin tahu jika pengalaman itu baru, mengejutkan, atau tidak sesuai dengan gagasan siswa. (4) Melibatkan fantasi yang membuat siswa percaya. Jika diperhatikan, empat aktivitas ini sangat cocok dengan karakter siswa karena usia mereka yang masih remaja seringkali membuat mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan menyukai banyak hal yang bersifat tantangan. Hal ini yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

³¹ Subaru Utama Olpado, Yeni Heryani, "Korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model problem based learning (PBL) | Heryani | JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)," diakses 8 Juli 2025.

Selain jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik beberapa penelitian juga melihat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Israfani dalam penelitiannya menemukan ada tujuh faktor yang mempengaruhi motivasi siswa di antaranya: orang tua, guru, keadaan sosial ekonomi, teknologi dan media sosial, organisasi, jenis kelamin dan aspek psikis. Menurut Sardiman motivasi belajar memiliki beberapa indikator, yaitu: 1) tekun dalam menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), 3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak melepaskan hal yang diyakini itu, 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.³²

Keyakinan motivasional yang menentukan ekspektasi kesuksesan (tujuan, konsep diri, dan kesulitan tugas) dan nilai tugas (ingatan afektif) pada gilirannya dibentuk oleh peristiwa-peristiwa kehidupan, pengaruh sosial (orang tua, teman sebaya, tekanan teman sebaya, nilai-nilai profesional, dan lain-lain) dan lingkungan. Kekuatan-kekuatan pembentuk ini diinterpretasikan melalui perspektif dan persepsi pribadi siswa (yaitu proses kognitif). Persepsilah, dan bukannya kenyataan, yang mengatur keyakinan motivasi.

Penting untuk dicatat bahwa motivasi, yang merupakan konstruksi psikologis, juga merupakan teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Karena kualitas prestasi akademik siswa terus meningkat dari tahun ke tahun. Berfluktuasi dari tahun ke tahun, kebutuhan untuk

³² A.M Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar," Jakarta Rajagrafindo Persada, 2014, <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian-2/>.

mengembangkan strategi untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar mereka sangat penting. Tanpa motivasi yang tepat dari para siswa, pembelajaran tidak akan terjadi, dan jika pembelajaran tidak terjadi, tujuan pengembangan kurikulum mungkin tidak tercapai. Oleh karena itu, kontribusi literatur ini terutama dirancang untuk memperkenalkan para guru dan pendidik dengan strategi untuk memotivasi peserta didik untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai.

